



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditi yang berperan penting dalam penghasil devisa negara yaitu sebanyak 290 triliun rupiah pada tahun 2019 serta sebagai bahan baku dari sumber energi berupa biofuel (Gapki 2020). Kelapa sawit juga berperan aktif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yaitu sebanyak 2,67 juta petani kelapa sawit dan 4,42 pekerja di perusahaan kelapa sawit di tahun 2019 (Gapki 2020). Tahun 2019 pemerintah dan investor swasta sedang gencar-gencarnya melakukan program pengembangan dan pembudidayaan tanaman tersebut dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita serta menciptakan kestabilan perekonomian negara (Kementan 2019).

Perkembangan kelapa sawit tercatat pada tahun 2018, Indonesia memiliki luas areal mencapai 14,3 juta hektar dengan total produksi 47,6 juta ton *Crude Palm Oil* (CPO). Luas areal dan produksi CPO menurut status pengusahaannya Perkebunan Rakyat (PR) seluas 5,8 juta hektar dan jumlah produksi 14 juta ton, Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 715 ribu hektar dengan jumlah produksi 2,5 juta ton, sedangkan swasta dengan luas 7,7 juta hektar mampu menghasilkan produksi 26,5 juta ton (Kementan 2019).

Produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2018 baru mampu memenuhi sekitar 40% dari kebutuhan minyak kelapa sawit di Indonesia yaitu 12,63 ton (Kementan 2019). Masih terdapat kekurangan pasokan kelapa sawit. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan peningkatan produksi kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan konsumsi minyak kelapa sawit dalam industri kimia (*fatty acid, fatty alcohol, ester* beserta derivatnya) dan industri kosmetik berupa sabun dan derivatnya dan belakangan ini sebagai bahan baku mentah bahan bakar nabati (Susila 2014).

Kegiatan budidaya kelapa sawit membutuhkan penambahan unsur hara, upaya penambahan unsur hara tersebut yaitu pemupukan. Pemupukan pada budidaya kelapa sawit merupakan kegiatan usaha penambahan unsur hara secara efektif dan berimbang yang diberikan secara langsung pada tanaman maupun tidak langsung. Kekurangan salah satu unsur hara akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan vegetatif, penurunan produktivitas tanaman, serta penurunan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Menurut Sutarta dan Winarna (2013) pemupukan merupakan suatu upaya untuk menyediakan unsur hara yang cukup guna mendorong pertumbuhan vegetatif yang sehat dan produksi TBS hingga mencapai produktivitas maksimum. Pengelola pemupukan pada kelapa sawit sampai Tahun 2020 masih dihadapkan kepada berbagai hambatan, antara lain saat pengadaan pupuk yang tidak tepat waktu yang berakibat langsung terhadap keterlambatan aplikasi pupuk di lapangan (Kementan 2019).

Manajemen pemupukan sangat diperlukan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit agar pemupukan yang dilakukan sesuai dengan standar yang direkomendasikan. Manajemen yang baik dapat meningkatkan efektivitas pemupukan yang dilakukan, meminimalkan kehilangan pupuk dari gudang sampai ke lapangan serta efisiensi penggunaan tenaga kerja untuk pemupukan. Observasi



secara mendalam terkait manajemen pemupukan pada kelapa sawit sangat penting dilakukan (Pahan 2011).

1.2 Tujuan

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan yaitu memperkenalkan pengalaman dunia kerja dalam bentuk praktik kerja. Tujuan khusus Praktik Kerja Lapangan yaitu mempelajari dan meningkatkan keterampilan dalam proses pemupukan pada tanaman kelapa sawit dan menambah wawasan terhadap pengaruh pupuk terhadap kelapa sawit. Tujuan pengembangan masyarakat yaitu memberdayakan suatu kelompok masyarakat untuk mengubah kualitas kehidupan mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.